

PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA DAN PENYESUAIAN SOSIAL DENGAN KENAKALAN REMAJA

Oleh:

YESSY ARIANA, SUROSO, TATIK MEIYUNTARININGSIH
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dan penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja. Subyek penelitian ini adalah siswa SMA Kartika IV-3 di Surabaya. Subyek penelitian berjumlah 100 orang siswa. Pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Karakter subyek (1) remaja berusia 15-18 tahun, (2) laki-laki dan perempuan, (3) masih memiliki kedua orangtua. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kenakalan remaja, skala penyesuaian sosial dan skala keharmonisan keluarga. Ketiga skala ini menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 alternatif jawaban, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisa regresi. Hasil analisa data diperoleh hasil koefisien korelasi $F\text{-reg} = 27,554$ $p = 0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja. Besaran pengaruh variabel X_1 (penyesuaian sosial) dan variabel X_2 (keharmonisan keluarga) terhadap variabel Y (kenakalan remaja) sebesar $R^2 = 0,362$ atau 36,2% dan sisanya 63,8% dipengaruhi faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian.

Berdasarkan analisa data parsial diperoleh nilai $t = 2,100$ dan $p = 0,000 (< 0,01)$. Hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja diterima. Kesimpulannya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Berdasarkan analisa data parsial antara penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja diperoleh nilai $t = 0,602$ dan $p = 0,000 (> 0,05)$. Hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja diterima. Kesimpulannya ada hubungan antara penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja.

Kata kunci : kenakalan remaja, penyesuaian sosial, keharmonisan keluarga

PENDAHULUAN

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 tahun sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana juga terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis maupun sosial (Hurlock, 2010). Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan dalam kehidupan individu yang ditandai dengan ciri-ciri pencarian identitas diri. Menjalani hubungan akrab dengan teman sebaya, dibandingkan dengan orangtua dan menjalani perubahan secara tiba-tiba dan cepat pada aspek fisik, psikologis, seksual, kognitif, sosial. Beberapa ciri yang terjadi pada remaja seperti yang telah disebutkan tadi dapat menimbulkan kesulitan dan masalah bagi remaja yang mengalaminya (Hurlock,2010).

Monks, dkk (1999) membagi masa remaja menjadi empat bagian, yaitu (1) masa praremaja atau prapubertas (10-12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), (3) masa remaja tengah (15-18 tahun), (4) masa remaja akhir (18-21 tahun). Pada masa remaja terjadi perubahan fisik, psikis dan sosial yang pesat dan berbeda dari yang sebelumnya sehingga dimungkinkan remaja mengalami masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang, (Dariyo, 2007).

Wagner (dalam Sarwono,2010), menyatakan bahwa dalam menghadapi masa transisi itu, keluarga, sekolah dan lembaga agama harus memberikan pengertian dan pendidikan akan pengenalan diri remaja tentang siapa dirinya, pengetahuan seksualitas, pendidikan norma, etika, dan estetika, namun dalam masa transisi tersebut apabila tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif dan sifat kepribadian yang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang.

Kartono (2010) mendefinikan kenakalan remaja sebagai gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial dan kenakalan remaja mengacu pada perilaku dalam rentang yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pada pelanggaran status hingga tindakan kriminal. Santrock (2003) mempertegas arti kenakalan remaja yaitu kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial sehingga terjadi tindakan kriminal.

Bentuk dan jenis fenomena kenakalan remaja yang sering terjadi dalam masyarakat, baik masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan adalah: membolos sekolah, geng motor, kebut-kebutan di jalan, penyalahgunaan narkotika, perilaku seksual pranikah, melawan orangtua dan guru, merokok, suka berbohong, berjudi, mencuri, merusak fasilitas umum, tawuran, membuka situs porno dan menonton video porno. Mussen dkk (2006), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum.

Naiknya grafik jumlah kenakalan/kriminalitas remaja setiap tahun menunjukkan permasalahan remaja cukup kompleks. Ini tidak hanya diakibatkan oleh salah satu perilaku menyimpang, tetapi akibat berbagai bentuk pelanggaran terhadap aturan agama, norma masyarakat atau tata tertib sekolah yang dilakukan remaja. Berikut beberapa bentuk kenakalan remaja-yang mengarah pada kejahatan/kriminalitas remaja yang sering mendominasi pemberitaan media massa, berita diunduh dari m. viva.co.id - 2017 antara lain :Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja makin menggila. Badan Narkotika Nasional (

BNN) menemukan bahwa 50-60 % pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa. Total seluruh pengguna narkoba berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN dan UI adalah sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta. Di antara jumlah itu 48% di antaranya adalah pecandu dan sisanya sekedar coba-coba dan pemakai. Demikian seperti disampaikan Kepala Bagian Hubungan Masyarakat (Kabag Humas) BNN, Kombes Pol Sumirat Dwiyanto seperti dihubungi detikHealth, Rabu (6/6/2012).

Pornografi dan pornoaksi memancing remaja untuk memanjakan keinginannya baik di lapak kaki lima maupun dunia maya. Zoy Amirin, pakar psikologi seksual dari Universitas Indonesia, mengutip Sexual Behavior Survey 2011, menunjukkan 64% anak muda di kota besar Indonesia “belajar” seks melalui film porno atau dvd bajakan. Akibatnya 39% responden remaja usia 15-19 tahun sudah pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia 20-25 tahun. Survey didukung pabrik kondom Fiesta itu mewawancarai 663 responden berusia 15-25 tahun tentang perilaku seksnya di Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2012 seperti dilaporkan kompas.com, 14/03/12.

Gerakan moral Jangan Bugil di Depan Kamera (JBDK) mencatat adanya peningkatan secara signifikan peredaran video porno yang dibuat oleh anak-anak dan remaja di Indonesia. Jika pada tahun 2007 tercatat ada 500 jenis video porno asli produksi dalam negeri, maka pada pertengahan 2010 jumlah tersebut melonjak menjadi 800 jenis. Fakta paling memprihatinkan dari fenomena di atas adalah kenyataan bahwa sekitar 90% dari video tersebut, pemerannya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Sesuai dengan data penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. (28/3/2012).

Gaya hidup seks bebas berakibat pada kehamilan tidak dikehendaki yang sering dialami remaja putri. Karena takut akan sanksi sosial dari lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat sekitar, banyak pelajar hamil yang ambil jalan pintas; menggugurkan kandungannya. Base line survey yang dilakukan oleh BKKBN LDFE UI (2000), di Indonesia terjadi 2,4 juta kasus aborsi pertahun dan sekitar 21% (700-800 ribu) dilakukan oleh remaja. Data yang sama juga disampaikan Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2008. Dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar, sebanyak 62,7 % remaja SMP sudah tidak perawan, dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi (Kompas.com, 14/03/12).

Selain aborsi dan penularan penyakit menular seksual, gaya hidup seks bebas juga memicu pertumbuhan pekerja seksual remaja yang sering dikenal dengan sebutan ‘cewek bispak’. Sebuah penelitian mengungkap fakta bahwa jumlah anak dan remaja yang terjebak di dunia prostitusi di Indonesia semakin meningkat dalam empat tahun terakhir ini, terutama sejak krisis moneter terjadi. Setiap tahun sejak terjadinya krismon, sekitar 150.000 anak di bawah usia 18 tahun menjadi pekerja seks. Menurut seorang ahli, setengah dari pekerja seks di Indonesia berusia di bawah 18 tahun, sedangkan 50.000 diantaranya belum mencapai usia 16 tahun (<http://www.gelombangotak.net/pages/artikel-terkait-16/prostitusi-di-kalangan-remaja—200.html>, 4/5/12).

Kejahatan remaja yang satu ini tengah naik daun pasca tawuran pelajar SMAN 70 dengan SMAN 6 yang menewaskan Alawi, siswa kelas X SMA 6. Tawuran pelajar seolah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perilaku pelajar. Meski sudah banyak jatuh korban, ‘perang kolosal’ ala pelajar terus terjadi. Data dari Komnas Anak, jumlah tawuran pelajar sudah memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012. Hingga bulan Juni, sudah terjadi 139 tawuran kasus tawuran di wilayah Jakarta. Sebanyak 12 kasus menyebabkan kematian. Pada 2011, ada 339 kasus tawuran menyebabkan 82 anak meninggal dunia

(Vivanews.com, 28/09/12). Karena longgarnya pengawasan dan ketidaktegasan terhadap geng motor, para anggota geng motor semakin leluasa bertindak brutal. Lembaga pengawas kepolisian Indonesia (IPW) mencatat ada tiga perilaku buruk geng motor yaitu balapan liar, pengeroyokan dan judi berbentuk taruhan. Tak tanggung-tanggung, menurut data IPW, judi taruhan tersebut berkisar pada Rp 5 sampai 25 juta per sekali balapan liar. IPW juga mencatat aksi brutal yang dilakukan geng motor di Jakarta telah tewaskan sekitar 60 orang setiap tahunnya. Mereka menjadi korban aksi balap liar, perkelahian, maupun korban penyerangan geng motor (<http://www.radioaustralia.net.au>, 18/4/12). Kejahatan remaja yang terus meningkat setiap tahunnya menunjukkan bahwa kondisi ini tidak semata potret buram, tetapi juga kusut dan sulit terurai. Pemerintah seolah 'angkat tangan' mengatasinya sampai tuntas. Faktanya, setiap tahun grafik kejahatan remaja terus beranjak naik. Padahal sudah banyak kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah untuk mengatasi masalah ini, tetapi hasilnya belum signifikan.

Hurlock (2010) berpendapat bahwa dukungan khususnya keluarga atau kurangnya dukungan akan berpengaruh pada kepribadian anak, terutama pada pembentukan konsep diri. Pola terbentuknya konsep diri pada seseorang individu bukan bawaan lahir, tetapi konsep diri terbentuk melalui proses, dan proses pembentukan diri tidak dapat terlepas dari peran keluarga. Konsep diri yang positif dan keluarga yang harmonis ditengarai akan mampu mencegah seorang remaja untuk cenderung melakukan kenakalan atau perbuatan yang negatif. Adanya kecenderungan seperti ini mengindikasikan bahwa remaja kurang mampu menyesuaikan diri secara sosial dengan baik.

Hurlock (2010) menunjukkan banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga harmonis akan mempersepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka anak akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh kedua orangtuanya tersebut, implikasinya secara afeksi anak merasa terlantar atau diabaikan dan kurang diperhatikan karena orangtua sibuk dengan masalah sendiri.

Pola-pola hubungan antara orangtua dan anak mempunyai pengaruh terhadap proses penyesuaian sosial anak, karena kondisi hubungan tersebut yang terwujud dalam bentuk perlakuan orangtua kepada anak akan berpengaruh pada pola perilaku anak dalam lingkungan sosialnya. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang apatis, cenderung akan berkembang menjadi anak yang "cuek" terhadap situasi sosial di sekitarnya, demikian juga dengan anak yang sering mendapat perlakuan keras (baik fisik maupun verbal) cenderung akan berkembang menjadi anak yang agresif secara fisik maupun verbal. Kondisi seperti ini tentu akan berpengaruh pada kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, bila anak tumbuh dalam keluarga yang penuh dengan kepedulian maka akan mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini menjelaskan bahwa kondisi keluarga akan berpengaruh perkembangan pada pola perilaku sosial anak maupun setelah dewasa. Menurut Gunarsa (2004) suatu keluarga dikatakan harmonis bilamana anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (baik itu eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial. Suardiman (2012) menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis ditandai dengan adanya suasana rumah tangga

yang teratur dimana setiap anggota keluarga menjalankan fungsinya sesuai perannya masing-masing, tidak banyak konflik, dan peka terhadap kebutuhan anggota keluarga.

Remaja yang mempersepsi keluarganya harmonis cenderung lebih mampu melakukan penyesuaian sosial lebih baik dibanding dengan remaja yang mempersepsikan keluarganya kurang harmonis. Hal ini tentu berdampak semakin berkurangnya kecenderungan berperilaku nakal atau negatif, karena di dalam keluarga harmonis anak diajarkan tentang tanggung jawab dan kewajiban, mengajarkan berbagai norma yang berlaku di masyarakat dan ketrampilan lainnya agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat mencapai kematangan secara keseluruhan baik kematangan secara emosi maupun sosial. Suasana harmonis yang dirasakan remaja, secara tidak langsung berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya dalam hal ini kemampuan dalam beradaptasi secara sosial.

Penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang tersulit. Tugas ini mengandung resiko cukup berat, karena kegagalan dalam proses penyesuaian ini akan mengganggu keseimbangan dan gangguan dalam keseimbangan tersebut akan memberikan pengaruh negatif terhadap diri remaja tersebut pada masa selanjutnya (Hurlock, 2010). Mengingat besarnya arti dan manfaat penerimaan dari lingkungan, baik teman sebaya maupun masyarakat, remaja diharapkan mampu bertanggung jawab secara sosial, mengembangkan kemampuan intelektual dan konsep-konsep yang penting bagi kompetensinya sebagai warganegara dan berusaha mandiri secara emosional (Hurlock, 2010). Menurut Hurlock (2010) mengemukakan aspek-aspek dalam penyesuaian social : (a) Penampilan nyata, overt performance. (b) penyesuaian diri terhadap kelompok. (c) Sikap Sosial. (d) Kepuasan pribadi.

Menurut Setiono dkk (2005) kesulitan dalam penyesuaian social bisa terjadi tanpa adanya kemampuan untuk berkomunikasi yang baik dan memadai. Remaja, tidak menyadari statusnya, bahwa mereka kurang diterima secara social. Kemampuan memahami status seseorang dalam berkelompok, merupakan hal yang penting untuk penyesuaian social yang baik karena menentukan bagaimana seseorang akan berperilaku dalam situasi social. Walgito (2010) penyesuaian diri dalam arti luas yaitu individu dapat meleburkan diri dengan keadaan disekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya. Gunarsa (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian social : (a) Hal-hal yang dipengaruhi dari kelahiran, yang merupakan sifat dasar seseorang. (b) Penyesuaian dan kebutuhan pribadi. (c) penyesuaian dan pembentukan kebiasaan. Menurut Soekanto (2003) ada beberapa aspek yang mendasari penyesuaian social seseorang : (a) Imitasi atau meniru. (b) Identifikasi. (c) Simpati. Agar manusia menjadi bermakna dalam kehidupannya maka dia harus mampu menyesuaikan diri baik terhadap tuntutan yang berasal dari dalam diri “Change in ourselves”, tuntutan yang berasal dari orang lain “others” dan tuntutan pada perubahan “change” dengan berbagai karakteristiknya (Eastwood Atwater, 2009).

Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah penyesuaian sosial remaja sebagai bentuk interaksi yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja sesuai dengan kemauan dan harapan kelompok. Kelompok memiliki peranan besar dalam mengarahkan individu untuk bersikap dan berperilaku negatif memberi efek negatif bagi individu itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian korelasional. Ada tiga variabel yang dihubungkan yaitu : Kenakalan remaja sebagai variabel terikat, Penyesuaian sosial sebagai variabel bebas 1 dan variabel Keharmonisan Keluarga sebagai

variabel bebas 2. Sampel penelitian ini berjumlah 100 orang siswa SMA di Surabaya. Variabel dalam penelitian ini diungkapkan atau diukur dengan menggunakan skala kenakalan remaja, skala penyesuaian sosial dan skala keharmonisan keluarga tersebut berisi tentang pendapat, derajat perasaan yang dialami subjek yang akan diteliti, dan atas jawaban atau isian itu peneliti mengambil kesimpulan mengenai kondisi subjek yang diteliti. Menggunakan Skala Likert dengan aitem yang bersifat favourable dan unfavourable dalam setiap indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dan penyesuaian sosial dan kenakalan remaja, diperoleh hasil nilai uji F reg (37.595) dengan signifikansi (0,000) ($p < \alpha 0.05$) yang berarti sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dan penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja. Maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ada hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dan penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja, terbukti. Dengan asumsi bahwa terdapat hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dan penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja, hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil pengujian linearitas variabel persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja (X1 dengan Y) diperoleh nilai *F Deviation from Linearity* = 0,971 dengan $p = 0,525$ ($p > 0,05$) maka dapat dikatakan linear. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi keharmonisan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja. Hasil pengujian linearitas variabel penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja (X2 dengan Y) diperoleh nilai *F Deviation from Linearity* = 0,965 dengan $p = 0,538$ ($p > 0,05$) maka dapat dikatakan linear. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel penyesuaian sosial berpengaruh signifikan terhadap variabel kenakalan remaja. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa semakin tinggi penyesuaian sosial maka semakin rendah kenakalan remaja, diterima. Berdasarkan uji linearitas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa asumsi linear dalam penelitian ini terpenuhi.

Dalam penelitian ini ditemukan *tolerance* variabel persepsi keharmonisan keluarga dengan penyesuaian sosial sebesar 0,742 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,348 yang dengan demikian tidak ditemukan adanya multikolinearitas antara variabel X1 dan X2.

Uji normalitas sebaran ini menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov test* yang dikatakan normal jika $p > 0,05$. Hasil uji normalitas sebaran terhadap ketiga variabel akan dijelaskan sebagai berikut (a). Hasil uji normalitas sebaran variabel kenakalan remaja, diperoleh nilai Z adalah 0,864 dengan $p = 0,444$ ($p > 0,05$) termasuk kategori normal. (b). Hasil uji normalitas sebaran variabel penyesuaian sosial, diperoleh nilai Z adalah 1,016 dengan $p = 0,245$ ($p > 0,05$) termasuk kategori normal. (c). Hasil uji normalitas sebaran variabel persepsi keharmonisan keluarga, diperoleh nilai Z adalah 1,046 dengan $p = 0,224$ ($p > 0,05$) termasuk kategori normal.

Sumbangan efektif variabel persepsi keharmonisan keluarga, penyesuaian sosial terhadap kenakalan remaja yaitu koefisien determinasi (R^2) = 0,439. Artinya besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel persepsi keharmonisan keluarga, penyesuaian sosial terhadap kenakalan remaja yaitu sebesar 43,9% sedangkan sisanya 56,1% dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dan penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja. Variabel persepsi keharmonisan

keluarga dan penyesuaian sosial merupakan faktor internal yang sangat mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Lingkungan keluarga memberikan dampak yang besar pada remaja melalui hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, sehingga menumbuhkan kemampuan penyesuaian diri sekaligus menumbuhkan sikap penyesuaian sosial baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan sekolah. Remaja yang bertumbuh dari keluarga yang harmonis akan dengan mudah melakukan penyesuaian sosial dan akan menunjukkan perilaku positif sesuai dengan perkembangan usianya, bersikap mandiri, mampu menerima keadaan dirinya, memiliki rasa percaya diri dan puas dengan kehidupannya. Sedangkan remaja yang tumbuh dari keluarga yang kurang harmonis akan menemukan kesulitan melakukan penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya, menunjukkan perilaku negatif sebagai upaya menarik perhatian orang lain, kurang memahami batasan perilaku positif dan negatif, kurang mampu menerima keadaan dirinya, bergantung pada sesuatu yang mungkin saja justru merugikan dirinya sendiri.

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erickson (Hurlock, 1991), masa remaja adalah masa pencarian identitas, remaja berada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas yang harus diatasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja yaitu terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupan dan tercapainya identitas peran. Hal itu dapat dicapai dengan cara menggabungkan berbagai motivasi, nilai – nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki dengan peran yang dituntut dari remaja. Erickson percaya bahwa deliquensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek yang kedua. Remaja yang memiliki masa balita, masa kank-kanak dan masa remaja yang membatasi diri mereka dari berbagai peran sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, memungkinkan untuk memiliki perkembangan identitas yang negatif. Remaja ini akan mungkin mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut bersifat negatif. Remaja sangat diharapkan memenuhi tanggung jawab menyerupai orang dewasa, namun dengan adanya rentangan antara pertumbuhan fisik dan kematangan psikis, oleh karena itu masih ada jarak yang cukup lebar menimbulkan frustrasi dan konflik bathin pada remaja yang berakibat pada kegagalannya dalam memenuhi tuntutan sosial. Konflik ini mengakibatkan remaja mudah meledak dan menjadi labil.

Menurut Monk dkk (2011), perkembangan sosial remaja ditandai dengan adanya dua macam gerak, satu gerak memisahkan diri dari orang tua, dan yang lain menuju ke arah teman-teman sebaya. Gerak ke arah teman sebaya tersebut dilakukan dengan mengorbankan sebagian besar hubunganemosi mereka dengan orang tua dalam usaha agar dapat diterima oleh kelompok teman sebaya. Usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud menemukan atau proses pencarian identitas. Dalam proses pencarian identitas ini, banyak remaja yang menggunakan standar kelompok teman sebayanya sebagai dasar konsep mereka mengenai kepribadian yang ideal untuk menilai diri sendiri.

Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian dan pengaruh pada konsep diri. Sebagai contoh jika merokok adalah lambang suatu kejantanan maka remaja akan cenderung merokok agar bisa di terima oleh kelompok. Banyak remaja ingin diterima oleh kelompok teman sebayanya tetapi sering kali diperoleh dengan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai orang dewasa maupun orang tua (Hurlock, 1991).

hubungan perkawinan orang tuanya bahagiakan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah antar orang tua, semakin sedikit masalah yang dihadapinya, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga.

Suasa keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan lainnya.

Menurut Hawari (2007) keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Dalam kehidupan berkeluarga antar suami istri dan anak-anak dituntut adanya hubungan yang baik meliputi adanya suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, dan saling menghargai antar sesama anggota keluarga. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi terhadap keharmonisan keluarga adalah penilaian individu terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Olson & Defrain (dalam Hawari, 2007) mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagiakan adalah: (a). Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etik kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang menanamkan komitmen yang rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percek-cok dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya. (b). Mempunyai waktu bersama keluarga. Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah. (c). Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Meichati (dalam Murni, 2004) mengatakan bahwa remaja akan merasa aman apabila orang tuanya tampak rukun, karena rukun tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah juga mampu berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahan yang dihadapinya. (d). Saling menghargai antar sesama anggota keluarga. Furhmann (2007) mengatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang

terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi di rumah mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas. (e). Kualitas dan kuantitas konflik yang minim. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan.

Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan. (f). Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnyasebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai. Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari fungsi tidaknya keenam aspek di atas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orang tua sangat menentukan.

Hurlock (2010) menjelaskan untuk mengetahui sejauhmana seorang individu mampu melakukan penyesuaian diri secara sosial dengan baik, dapat dilihat dari empat kriteria, penerapan salah satu kriteria saja masih belum memadai untuk menggambarkan kemampuan penyesuaian sosial. Keempat kriteria tersebut meliputi :a. Penampilan nyata (*Overt performance*) yang menunjukkan bahwa perilaku sosial individu didasarkan pada standar kelompoknya, individu yang mampu memenuhi harapan kelompoknya, maka secara sosial akan menjadi anggota yang diterima oleh kelompoknya. Sebaliknya jika perilaku sosialnya tidak sesuai dengan standar dan tidak dapat memenuhi harapan kelompoknya maka individu tidak akan diterima oleh kelompoknya karena individu tidak mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan kelompoknya. b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, seorang individu yang mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai macam kelompok baik kelompok teman sebaya (teman sekolah maupun teman bermain), kelompok orang dewasa atau lingkungan sosial yang baru dikenalnya, maka yang bersangkutan akan dianggap sebagai individu yang dapat menyesuaikan diri secara sosial dengan baik. c. Sikap sosial, seorang individu harus dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan kepada orang lain, dapat berpartisipasi sosial dan sadar akan peran sosialnya dalam kelompok. d. Kepuasan pribadi yang diperoleh dalam kontak sosial dan terhadap peran sosial yang dimainkannya, baik sebagai anggota maupun sebagai pemimpin dalam kelompok merupakan indikasi terhadap kemampuannya dalam melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Seseorang yang merasa tidak mendapatkan kepuasan pribadi dalam kontak sosial dan dalam memainkan peran sosialnya cenderung akan menarik diri dari kelompoknya, dan hal ini tentu merupakan suatu indikasi bahwa anak tidak mampu menyesuaikan diri secara sosial dengan baik dalam suatu kelompok sosial tertentu. Hurlock (2010) menyatakan bahwa realisasi diri memainkan peranan penting dalam kesehatan jiwa, maka orang yang berhasil menyesuaikan diri dengan baik secara pribadi dan sosial, harus mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan minat dan keinginannya dengan cara memuaskan dirinya. Pada saat yang sama harus menyesuaikan dengan standar-standar yang diterima. Kurangnya kesempatan ini akan menimbulkan kekecewaan dan sikap-sikap negatif pada umumnya terhadap orang lain

dan terhadap kehidupan pada umumnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dan penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja. Dengan kontribusi pengaruh variabel persepsi keharmonisan keluarga dan variabel penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja sebesar 43,9% sedangkan 56,1% dipengaruhi faktor lain. Hasil analisis hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif antara penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penyesuaian sosial semakin rendah kenakalan remaja. Hasil analisis hipotesis ketiga menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi keharmonisan keluarga semakin rendah kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu.H. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Atkinson, L. Rita ., Atkinson, C. Richard & Hilgard, R. Ernest. (1991). *Pengantar Psikologi I*. Jakarta : Erlangga
- Arikunto, S.,(2004). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2000.) *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga, PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kartono, Kartini, DR.(2014). *Patologi Sosial I*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. *Patologi Sosial 2 Kenalan Remaja*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. *Patologi Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Mappiare, Andi. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Myers, D.G. (1983). *Social Psychology*. International Student Edition. McGraw Hill International Book Company, Tokyo.
- Schneiders, A. A. (1991). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinchart and Winston.
- Santrock, John. W.(2007). *Remaja*. Edisi 11. Jilid 1. Original. ISBN : 978-0-07-3133720. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, Sarlito. W. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Cetakan ke-5. Jakarta : Rajawali Press. *Psikologi Remaja*. Edisi revisi. Cetakan ke-16. Jakarta : Rajawali Press.

